

Strategi Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X-2 SMAN Model Terpadu Madani Palu

Salbi

Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Corresponding Author  kuysalbi@gmail.com

ABSTRACT

Article Info
Article history:
Received
Agustus 29, 2025
Revised
September
17, 2025
Accepted
September 27,
2025

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah melalui strategi *inquiring minds want to know* di kelas X-2 SMAN Model Terpadu Madani Palu. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 37 siswa kelas X-2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar siswa, yakni dari 41,44% pada prasiklus, meningkat menjadi 79,28% pada siklus I, dan 85,59% pada siklus II. Peningkatan ini mencerminkan bahwa strategi *inquiring minds want to know* mampu merangsang rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya, menjawab, serta berdiskusi dalam kelas. Dengan demikian, strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang lebih hidup, interaktif, serta berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Inquiring Minds Want to Know*, Keaktifan Belajar, Pembelajaran Sejarah

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar, sistematis, dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Sagala, 2010). Pembelajaran sejarah yang ideal adalah sebuah situasi yang memfasilitasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal. Situasi yang dapat memfasilitasi belajar sejarah dengan optimal terdiri atas berbagai aspek yang saling sinergi dan terintegrasi menciptakan dorongan dan motivasi pada siswa untuk belajar sejarah (Joko Sayono, 2013: 14). Strategi pembelajaran aktif merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Umi Nasikhah, 2020: 62). Dalam strategi ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dilibatkan secara aktif melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, bermain peran, dan kerja kelompok.

Inquiry merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan konsep oleh siswa melalui kegiatan aktif seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, dan menyimpulkan (Septiani & Kamil, 2024).

Strategi *inquiring minds want to know* ini sebenarnya sudah diterapkan oleh sebagian besar pendidik atau guru untuk menarik minat siswa memberi respon pada proses pembelajaran, baik itu bertanya ataupun menjawab pertanyaan pada mata pelajaran yang di

ajarkan (I Nyoman Ardika Widana dkk, 2019: 69).

Model pembelajaran aktif *inquiring minds want to know* adalah teknik sederhana yang bertujuan untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan (Nur Soleh, 2023: 23). Dalam penerapannya, guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang menantang atau provokatif di awal atau selama proses pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat siswa. Dengan begitu, siswa akan terdorong untuk merespons, baik dengan cara bertanya lebih lanjut maupun mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan. Strategi ini sangat efektif dalam menciptakan suasana kelas yang hidup dan interaktif karena mendorong siswa untuk aktif secara mental, bukan hanya pasif menerima informasi.

Strategi pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah strategi pembelajaran merangsang rasa ingin tahu siswa mengenai topik atau persoalan. Para siswa diajak untuk berfikir dan menduga-duga dari jawaban pertanyaan berhubungan dengan materi yang diberikan guru di awal pembelajaran (Budi Raharjo, 2021: 379).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas X-2 SMAN Model Terpadu Madani Palu selama melakukan PPL, belajar siswa terpusat pada guru, siswa pasif dan tidak aktif di dalam pembelajaran dan hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Ketika melakukan diskusi siswa hanya mengerjakan LKPD (lembar kerja peserta didik) kelompok dan mendengarkan temanya presentasi tapi tidak memberikan pertanyaan ataupun umpan balik sehingga pembelajaran jadi membosankan didalam kelas. Kurangnya keaktifan siswa dalam mempelajari mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa juga karena pembelajaran hanya belalu begitu saja tanpa analisis yang mendalam karena mereka tidak saling memberi umpan balik yang membuat mereka berpikir kritis.

Guru menerapkan strategi *inquiring minds want to know* ini juga dipilih karena metode ini efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan guru mengarahkan siswa untuk membuat pertanyaan dari sesuatu yang ingin mereka ketahui tentang pembelajaran. Guru menerapkannya dengan menampilkan suatu video dan gambar dari materi yang akan dipelajari tapi tidak memberitahunya terlebih dahulu. Dari situlah siswa membuat pertanyaan tentang hal yang ingin mereka ketahui. Guru juga tidak langsung menjawab pertanyaan dari siswa tapi mengarahkan siswa untuk saling menanggapi pertanyaan dari teman-temannya. Begitupun ketika melakukan diskusi, siswa membuat pertanyaan dari apa yang ingin mereka ketahui tentang tugas yang dikerjakan kelompok lainnya. Pertanyaannya dibuat sebelum presentasi dari kelompok. Jika pertanyaannya sudah dirasa terjawab boleh tidak bertanya ataupun boleh mengganti pertanyaannya. Dari sinilah siswa merasa tertantang apakah pertanyaannya mereka itu bisa terjawab sebelum ditanyakan atau tidak terjawab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) tujuannya yaitu untuk melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesionalisme guru dalam menangani proses pembelajaran (Hasan Syafullah. dkk, 2020: 18). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (guru) untuk meningkatkan rasionalitas dan keterampilan praktik dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya (Arikunto 2010). Penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMAN Model Terpadu Madani Palu. subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-2 yang berjumlah 37 orang dengan siswa laki-laki terdiri dari 15 orang siswa dan perempuan terdiri dari 22 orang siswa. Jenis penelitian ini kuantitatif dan kualitatif dan sumber data penelitian ini kelas X-2. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, kuisioner dan

dokumentasi. Uji validitas data menggunakan trigulasi teknik dan sumber.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan dua pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan pada 10 Maret 2025 dengan materi Kerajaan Hindu Budha yaitu Kerajaan Kutai dan Tarumanegara untuk pembelajaran pertemuan 3. Siklus 2 dilaksanakan pada 17 Maret 2025 masih dengan materi Kerajaan Hindu Budha yaitu Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram kuno. Indikator keberhasilan penelitian ini jika mencapai 75% siswa terlibat aktif di dalam pembelajaran. Pembelajaran ini dikatakan berhasil dari proses siswa terlibat aktif secara fisik, mental dan sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X-2 SMAN Model Terpadu Madani Palu. Sebelum melaksanakan tindakan kelas peneliti melakukan observasi mengetahui secara langsung penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Observasi membantu memetakan perilaku siswa di kelas, mengidentifikasi siapa saja yang cenderung pasif, serta situasi seperti apa yang membuat mereka kurang terlibat. Hasil observasi prasiklus menunjukkan 2 siswa memiliki kategori keaktifan yang tinggi, 5 orang siswa masuk dalam kategori keaktifan sedang dan sisanya 30 siswa menunjukkan kategori keaktifan yang rendah. Jadi rata-rata persentase keaktifan siswa 41,44% Artinya, tingkat keaktifan kelas secara umum masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Pembelajaran prasiklus kurangnya keaktifan siswa karena pembelajaran yang kurang menarik dan menantang. Siswa merasa bosan dan jenuh sehingga tidak memperhatikan pembelajaran. Siswa jadi jarang bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru dan teman terutama pada saat melakukan diskusi terkait materi pembelajaran. Kurangnya keaktifan siswa membuat materi pembelajaran berlalu begitu saja tanpa ada yang di pahami karena kurangnya analisis yang mendalam.

Pada siklus 1 keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dengan kategori keaktifan belajar tinggi sebanyak 21 orang siswa. Kategori keaktifan belajar sedang sebanyak 9 orang siswa dan keaktifan belajar dengan kategori rendah sebanyak 7 orang. Rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus 1 mencapai 79,28% Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat keaktifannya lebih baik dibanding prasiklus. Pada siklus ini siswa mulai tertarik pada pembelajaran dengan penerapan strategi *inquiring minds want to know*. Peneliti menampilkan gambar dan video tanpa penjelasan lalu mengarahkan siswa menuliskan pertanyaan apa yang ingin mereka ketahui dari gambar dan video terkait Kerajaan Kutai dan Kerajaan Tarumanegara. Respon siswa sangat antusias dengan bertanya. Siswa juga diarahkan arahkan saling menjawab, sehingga terjadi diskusi yang membuat kelas hidup. Tetapi pada saat diskusi kelompok LKPD penyelesaian masalah, peneliti tidak mengarahkan untuk membuat pertanyaan sehingga tidak terjadi diskusi antar kelompok.

Pada pelaksanaan Siklus 2, keaktifan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan Siklus 1. Jumlah siswa dengan kategori keaktifan tinggi meningkat menjadi 26 orang, sedangkan siswa dengan keaktifan sedang berjumlah 7 orang, dan siswa dengan keaktifan rendah menurun menjadi 4 orang. Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada Siklus 2 mencapai 85,59%, mengalami peningkatan dari 79,28% pada Siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *inquiring minds want to know* semakin efektif dalam membangun keaktifan siswa di kelas. Pada siklus ini, peneliti mempertahankan strategi dengan menampilkan video dan gambar tanpa penjelasan awal terkait Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram Kuno. Kemudian mengarahkan siswa menuliskan pertanyaan yang muncul di benak mereka. Siswa kembali merespons dengan antusias, aktif bertanya, dan berdiskusi

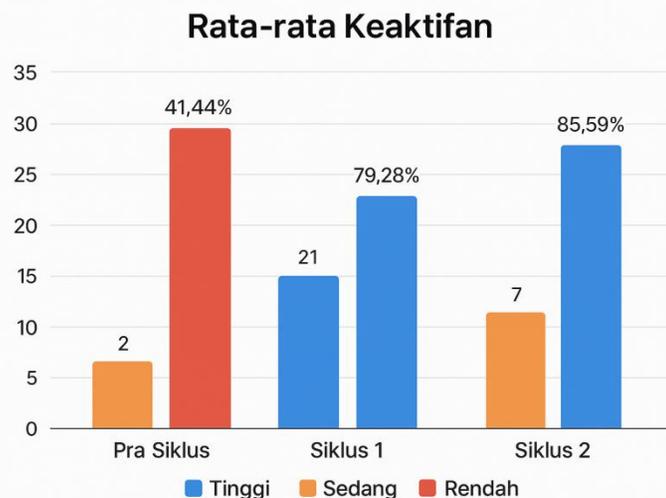
satu sama lain untuk menjawab pertanyaan yang muncul. Berbeda dari Siklus 1, peneliti juga mulai mengarahkan aktivitas diskusi kelompok berbasis LKPD dengan membimbing siswa menyusun pertanyaan pemicu, sehingga diskusi antarkelompok pun berjalan lebih dinamis dan bermakna.

Berdasarkan hasil pada Siklus 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *inquiring minds want to know* secara konsisten, disertai dengan penguatan arahan dalam diskusi kelompok, mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara menyeluruh. Dengan persentase keaktifan mencapai lebih dari 85,59%, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus 2, karena tujuan peningkatan keaktifan belajar siswa telah tercapai secara optimal.

Tabel 1. Kategori keaktifan belajar siswa

Siklus	Tinggi	Sedang	Rendah	Rata-rata Keaktifan
Pra Siklus	2 siswa	5 siswa	30 siswa	41,44%
Siklus 1	21 siswa	9 siswa	7 siswa	79,28%
Siklus 2	26 siswa	7 siswa	4 siswa	85,59%

Adapun persentase keaktifan belajar siswa dari prasiklus, siklus 1, siklus dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Penerapan strategi *inquiring minds want to know* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa, di mana strategi ini mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan menstimulus rasa ingin tahu sebagai stimulus sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa lebih banyak bertanya, menjawab, dan berdiskusi satu sama lain, serta ketika strategi ini diterapkan secara konsisten dan disertai dengan pengarahan dalam diskusi kelompok, keaktifan siswa semakin meningkat secara menyeluruh dan bermakna, yang pada akhirnya menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, reflektif, dan partisipatif.

Merangsang keingintahuan peserta didik dengan mendorong mereka untuk membuat asumsi atau perkiraan terhadap pertanyaan yang diajukan (Melvin L. Siberman,2006) Melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran memudahkan siswa untuk menghayati dan mempraktekkanya (Hisyam Zaini, 2008). Strategi *inquiring minds want to know* berpijak pada pendekatan pembelajaran aktif (active learning), di mana rasa ingin tahu digunakan sebagai stimulus internal siswa. Ketika siswa didorong untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan membuat asumsi, mereka akan lebih memahami materi, mengembangkan sikap kritis, serta menciptakan suasana kelas yang interaktif dan reflektif.

KESIMPULAN

Penerapan strategi *inquiring minds want to know* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X-2 SMAN Model Terpadu Madani Palu. Strategi ini mendorong siswa untuk aktif bertanya, menjawab, dan berdiskusi melalui rangsangan rasa ingin tahu terhadap media pembelajaran seperti gambar dan video yang ditampilkan tanpa penjelasan awal. Keaktifan siswa meningkat secara signifikan dari 41,44% pada tahap prasiklus menjadi 79,28% pada siklus I dan mencapai 85,59% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketika strategi diterapkan secara konsisten dan disertai pengarahan dalam diskusi kelompok, suasana kelas menjadi lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu, strategi ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk menciptakan pembelajaran yang reflektif, aktif, dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi Raharjo. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP 2 Barat Supat Dengan Menerapkan Model Inquiring Minds Want To Know". *Wahana Didakta*, 19 (3): 37
- Hasan Sayfullah. Dkk. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Indramayu: Adanu Abimata
- Hisyam Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- I Nyoman Ardika Widana dkk. "Penerapan Inquiring Minds Want To Know Dalam Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar Kelas X TKJ II di SMK N 2 Seririt Pada Tahun Ajaran 2018/2019". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 8 (2): 69
- Joko Sayono. 2013. "Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7(1): 14
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Septiani & Kamil. 2024. Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDIT. At-Taksis: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1)
- Melvin L.Siberman. 2004. *101 Active Learning Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung :PT.Nuansa
- Nur Soleh. 2023. "Implementasi Strategi Inquiring Minds Want To Know Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan YPAIR*, 1 (2): 23
- Umi Nasikhah. 2020. "Strategi Pembelajaran Aktif Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Kelas." *Tarbiya Islamica: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1 (1): 62